

Pemilu menjadi tempat strategis sekaligus peluang bagi kedua kubu untuk

saling menekan, dan mer rebut simpati rakyat Iran. Hal ini dapat dilihat dari

periode 1997 hingga 2004, baik pemilu presiden, parlemen, maupun pemilu

Dewan Perwakilan Daerah, rivalitas kedua kubu makin meningkat. Pada pemilu

presiden Iran 1997, kubu reformis yang saat itu menjadi sebuah gerakan baru

dengan pemikiran-pemikirannya tentang ketebukaan, modernisasi, maupun

demokrasi, menggunakan ideologi tersebut dalam kampanye mereka untuk

menarik simpati rakyat agar memberikan suaranya pada Khatami, kandidat dari

kubu reformis. Begitu pula kubu konservatif, agenda pemilu menjadi peluang

emas untuk mengkampanyekan visi dan misi mereka. Aktifitas kampanye pemilu

bagi kedua kubu, tidak hanya sebagai sarana komunikasi politik kedua kubu

untuk meraih massa sebanyak-banyaknya, namun juga menjadikannya sebagai

sarana menjatuhkan nama baik lawan-lawannya, khususnya kandidat presiden

dari kedua kubu. Seperti yang dilakukan oleh kandidat presiden Nateq-Nouri, saat

dinamika yang tertuju pada:

penulis menyimpulkan bahwa pertarungan kubu reformis dan konservatif memiliki

Berdasarkan analisa teoritis disertai pengumpulan data-data empiris yang ada,

## KESIMPULAN

## BAB V

Pemilu benar-benar menjadi sarana efektif bagi kedua kubu untuk melakukan tekanan, melalui kampanye negatif mereka dapat secara langsung menjatuhkan rival-rivalnya. Juga apa yang dilakukan kubu konservatif dengan menggunakan institusi non-pemerintahan untuk mengintimidasi kubu reformis.

Pemilihan seperti Dewan Garda telah memantik proses demokrasi di Iran. membatasi kebebasan berpendapat, dan mengganggu lembaga-lembaga non-reformis pada kampanye pemilu, melalui Khatami, kubu konservatif telah kubu konservatif dan hanya tiga dari kubu reformis. tindakan ini dibalas kubu hokum dan ulama konservatif, meloskan 7 kandidat presiden yang diajukan berlanjut pada pemilu presiden 2001, Dewan Garda yang beranggotakan ahli parlemen. Usaha kalangan konservatif untuk menekan legitimasi kubu reformis pembatalan tersebut tidak menghentikan kubu reformis untuk menguasai membatalkan lima kursi kubu reformis, hasil pemilu putaran pertama, namun tekanan pada kubu reformis, dengan melalui majelis penjaga nu untuk Pada pemilu parlemen tahun 2000, kembali kubu konservatif melakukan

*Al-Faqih*”, sehingga tidak memiliki kreatifitas dalam pembangunan Iran. konservatif yang dianggapnya terlalu terperangkap oleh doktrin-doktrin “*Vilayat* pemikiran liberalnya. Khatami pun juga balik menyerang para ulama-ulama murad, karena dinilai telah melenceng dari nilai-nilai Revolusi Islam Iran dengan

## 2. Perbedaan Pandangan Maupun Pemikiran Kedua Kubu Dalam Pembuatan

Kebijakan di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Rupanya dinamika rivalitas kedua kubu semakin jelas saat Khatami terpilih menjadi presiden Iran 1997, Khatami memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembangunan Iran dan sangat berseberangan dengan kubu konservatif yang berisi ulama garis keras atau konservatif. Perbedaan pandangan ini terlihat dalam pengambilan kebijakan, khususnya Khatami, jabatannya sebagai presiden relatif memiliki kewenangan untuk pembuatan kebijakan. Bidang politik, ekonomi, dan budaya yang menjadi sasaran program reformasinya mendapat tantangan kubu konservatif.

Awal pemerintahan Khatami, ia melakukan reformasi politik dengan merombak kabinet Iran sebelumnya. Khatami mengganti dengan menteri-menteri pro-reformis, hampir seluruhnya adalah sahabatnya saat kampanye pemilu 1997. Reformasi di bidang politik ini berlanjut dengan gagasan politik demokrasi Islam, Khatami mendidik rakyat tentang hakikat demokrasi, seperti toleransi, kebebasan berpendapat, tertib hukum dan dampak negatif penggunaan kekerasan dalam kehidupan politik. Satu hal lagi, Khatami mendukung diberlakukannya kembali multipartai di Iran.

Di bidang ekonomi, kubu reformis melakukan liberalisasi perekonomian, seperti merevisi regulasi tentang kekayaan pribadi, membuka investasi dan modal asing, perlindungan pada investasi asing yang masuk, dan bergabung dalam sistem pasar bebas. Sedangkan di bidang kebudayaan, melakukan reformasi

subsidi untuk membangun teater-teater budaya dan lembaga-lembaga

kebudayaan di setiap daerah.

Reaksi keras pun datang dari kubu konservatif, konservatif sangat cemas

kebijakan perekonomian Khatami dapat merusak tanaman konstitusi Republik Islam

Iran dan penyusutan pada nilai-nilai religius *Vilayat-Al Faqih*. Kubu konservatif

utamanya, menyoroti kebijakan Khatami mengenai pasar bebas, perlindungan

investasi asing dan pembebasan hak kepemilikan pribadi. Kubu konservatif yang

saat itu masih menguasai parlemen mulai melancarkan tekanan pada Menteri

Ekonomi dan Keuangan, dengan mendesak melakukan revisi ulang kebijakan

tersebut. Konservatif menilai dengan semakin banyaknya individu-individu yang

memiliki aset tak terbatas, maka rentan akan monopoli. Begitu juga agenda

reformasi politik Khatami, tentang pemberlakuan kembali sistem multipartai,

mendapat peringatan keras serius dari pemimpin spiritual Ali Khamenie dan

instansi non-pemerintahan, dinilai kebijakan tersebut akan menimbulkan konflik

politik baru dan yang lebih mendasar adalah akan merendahkan nilai-nilai

*Vilayat-Al Faqih* di bawah kedaulatan rakyat. Terakhir di bidang budaya,

kebijakan Khatami menghidupkan kembali industri perfilman dan kesenian-

kesenian lainnya, dianggap tidak selaras dengan nilai-nilai Revolusi Iran. Kubu

konservatif menentang perkembangan budaya non-Islami, dengan semakin

maraknya film-film Iran yang mengumbar aurat, adegan percintaan dan aksi-aksi

bersifat keduniawian. Kubu konservatif lebih menginginkan budaya film yang

### 3. Persaingan Kedua Kubu Dalam Menempatkan Anggota-Anggotanya di Lembaga Pemerintahan.

Pertarungan kedua kubu di Majelis ini terlihat saat pemilihan anggota Dewan Ahli (*Assembly of Experts*), pemilihan Dewan Perwakilan Daerah Kota Praja, serta pemilihan anggota parlemen yang sekaligus ketua parlemen. Saat pemilihan Anggota Dewan Ahli-parlemen yang saat itu masih dikuasai kubu konservatif-kedua kubu harus mengajukan perwakilannya kepada Dewan Garda untuk diseleksi, rupanya Dewan Garda yang berisi ulama-ulama dan ahli-ahli hukum dari kubu konservatif mengkandaskan hampir seluruh calon kandidat reformis. Kubu konservatif rupanya tidak membiarkan kalangan konservatif mengis-i institusi-institusi di pemerintahan maupun non-pemerintahan. Kekalahan kubu reformis terbayar saat memenangkan pemilihan Dewan Perwakilan Daerah, yang merupakan lembaga parlemen untuk tingkat provinsi di Iran di bawah lembaga parlemen pusat. Kemenangan ini mempunyai arti penting bagi kubu reformis, sebab dengan kemenangan tersebut, reformis setidaknya berhasil menempatkan anggotanya di lembaga pemerintahan meskipun tingkat daerah. Persaingan kedua kubu untuk menguasai lembaga pemerintahan, khususnya parlemen, menempati puncaknya saat pemilihan anggota-anggota parlemen tahun 2000. Kandidat dari kubu konservatif yang mendapat dukungan dari anggota-anggotanya di parlemen, institusi non-pemerintahan seperti Dewan Garda, dan terutama Pemimpin Spritual Ali Khamenei, tidak dapat membendung kemenangan anggota-anggota dari kalangan reformis yang mendapatkan suara mayoritas dari rakyat Iran. Parlemen

Akhirnya penulis berharap semoga dengan penelitian ini nantinya akan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan disiplin ilmu Hubungan Internasional dan khususnya dalam studi Politik dan Pemerintahan Timur Tengah. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang politik dan pemerintahan Iran, dan penulis sangat besar

dapat mengajukan rancangan undang-undang, dan hal ini sangat penting bagi kedua kubu dalam memperlancar program-program mereka.